

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Boy's Love (BL) oleh McLelland (dalam Sianturi, 2021:303) adalah sebutan genre yang menggambarkan kisah romansa sesama lelaki. Pada awalnya Boy's Love merupakan budaya populer yang berasal dari negara Jepang yang berbentuk fiksi seperti komik dan manga dengan sebutan *yaoi* dimana pada narasi visual tersebut menggambarkan kisah romansa sesama lelaki. McLelland & Welker dalam bukunya yang berjudul *Boys Love Manga and Beyond (History, Culture, and Community in Japan)* menjelaskan pada awal mulanya Boy's Love muncul pertama kali di negara Jepang melalui manga, dan ditujukan untuk perempuan karena perempuan di Amerika dan Jepang memiliki imajinasi mengenai tubuh pria, sehingga imajinasi tersebut dituangkan pada narasi visual dan dikenal dengan fiksi *yaoi*.

Profesor sastra, Natthanai Prassanam asal Universitas Kasetsart Bangkok menyebutkan bahwa industri hiburan dengan genre Boy's Love (BL) di Thailand mulai meningkat sejak tahun 2014 silam. Boy's Love (BL) karena mengesampingkan stereotip dan identifikasi gender. Pada tayangan drama serial Boy's Love (BL) Thailand di dalamnya menggambarkan realitas serta sudut pandang lain mengenai kehidupan seorang homoseksual gay dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam aspek bermasyarakat, sehingga drama serial genre Boy's Love

Thailand ini dianggap membawa perspektif baru dalam stereotip dan identifikasi gender yang sudah dikenal dan mengakar di masyarakat.

Thailand sendiri merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang mempopulerkan serial dengan genre Boy's Love sehingga saat ini Thailand dikenal memperkenalkan budaya populer Boy's Love, bahkan banyak budayawan Jepang menilai saat ini Thailand melalui Boy's Love Thailand membuat cerita Boy's Love dengan pola-nya sendiri, (Habibah, 2021:94). Menurut Habibah (2021: 95) dalam tayangan Boy's Love Thailand kerap menunjukkan kehadiran gender seksualitas lain, sehingga kerap dianggap bahwa heteroseksualitas dan gender yang ada selama ini hanyalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Oleh sebab itu pada tayangan Boy's Love Thailand digambarkan akan pengakuan dan penyeteraan serta penerimaan sosial terhadap kelompok homoseksual. Oleh sebab itu, pada penelitian ini memilih *preferred reading* mengenai perilaku homoseksual beserta penerimaannya pada tayangan serial Boy's Love Thailand.

#### **4.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Menurut Guba (dalam Agustinova, 2015:13) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik sebuah penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen penelitian. Moelong dalam (Agustinova, 2015:9) untuk mendapatkan dan memahami sebuah fenomena diperlukan sebuah perspektif, motivasi dan perilaku subjek terkait dengan objek penelitian, dimana hasil akhir penelitian dalam bentuk deskripsi kata-kata.

Subjek penelitian dalam penelitian ini disebut dengan informan. Untuk mendapatkan informan yang sesuai dan terkait dengan topik penelitian, peneliti melibatkan informan penelitian kedalam beberapa kriteria yakni menonton tayangan drama serial Boy's Love Thailand, berusia 18 - 25 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa. Terdapat lima informan dalam penelitian ini, terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki.

Pemilihan jumlah informan berdasarkan kebutuhan informasi sekaligus merepresentasikan penggemar tayangan drama serial Boy's Love Thailand didominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan latar belakang usia mahasiswa. Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara dan observasi, selain itu seluruh nama asli informan disamarkan, karena seluruh pihak informan meminta kepada peneliti agar identitasnya disamarkan.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

Informan (Nama Samaran)	Agama	Usia	Jenis Kelamin	Orientasi Seksual
Jojo (I-1)	Katolik	20	Laki-Laki	Biseksual
Fafa (I-2)	Islam	19	Laki-Laki	Gay
Sisi (I-3)	Katolik	21	Perempuan	Heteroseksual
Nana (I-4)	Kristen	22	Perempuan	Heteroseksual
Tata (I-5)	Islam	21	Perempuan	Heteroseksual

#### 4.2.1 Informan 1

Informan satu, Jojo (nama samaran) laki-laki, berusia 20 tahun. Saat ini Jojo sedang menghabiskan waktu studi untuk mendapatkan gelar Sarjana

di salah satu universitas swasta di Kota Semarang. Jojo berjenis kelamin laki-laki namun feminim, hal ini diakui oleh Jojo sekaligus teman Jojo lebih banyak perempuan dan Jojo memiliki hobi *dance cover* KPop. Jojo lahir dari keluarga yang kuat dari segi agama yakni Katolik. Kedua orang tua Jojo aktif dalam kegiatan gereja. Jojo berasal dari luar Jawa dan sejak SMA sudah merantau untuk menempuh pendidikan asrama, kemudian pada tahun 2019 merantau ke Semarang untuk melanjutkan jenjang pendidikan kuliah. Jojo merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Dari segi ekonomi, Jojo lahir dari keluarga yang berkecukupan karena kedua orang tua Jojo bekerja. Selama wawancara berlangsung diketahui bahwa Jojo adalah seorang biseksual.

#### **4.2.2 Informan 2**

Informan kedua Fafa (nama samaran) laki-laki, berusia 19 tahun. Fafa orang asli Bandung, ketika beranjak ke jenjang perkuliahan, Fafa merantau ke Semarang. Awalnya Fafa mengambil jurusan Ilmu Gizi, namun pada semester dua, Fafa melakukan transfer universitas dan jurusannya. Saat ini Fafa mendalami Ilmu Komunikasi di salah satu universitas negeri di Semarang. Fafa mengakui jati dirinya sebagai gay sejak menginjak bangku SMA. Ibu Fafa mendukung dan menerima kondisi Fafa yang “berbeda”. Fafa merupakan anak tunggal, Ibu Fafa merupakan orang tua tunggal. Selain menimba ilmu, Fafa juga merupakan pekerja penuh waktu sebuah restoran di Semarang. Fafa mengaku bahwa dirinya bekerja sekaligus untuk memenuhi kebutuhan hidup merantaunya di Semarang.

Fafa beragama Islam, meskipun beliau mengakui dirinya gay, dirinya tetap menjalankan ibadah sholatnya, meskipun tidak rutin setiap harinya.

#### **4.2.3 Informan 3**

Informan ketiga, Sisi (nama samaran), berusia 21 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Sisi merupakan mahasiswa akhir di salah satu universitas swasta di Semarang serta sedang fokus untuk menyelesaikan tugas akhirnya, sekaligus Sisi sudah bekerja di toko milik keluarganya. Sisi merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, kedua saudara Sisi berjenis kelamin laki-laki. Selama wawancara Sisi mengakui bahwa dirinya paling bungsu dan anak perempuan sendiri, dirinya sangat disayang dan dijaga oleh keluarganya. Dari segi ekonomi Sisi hidup sangat berkecukupan. Sisi beragama katolik dan tumbuh dari keluarga yang sangat ketat dalam ajaran agama, aturan dan norma yang dipegang teguh oleh keluarga besarnya. Sisi juga rajin dan aktif dalam kegiatan persekutuan doa di lingkungannya. Sejak kecil Sisi dibimbing oleh kedua orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter, sehingga terutama dalam hal aturan sopan santun dan pertemanan, Sisi sangat memilih dan menyeleksi siapa yang dapat menjadi temannya.

#### **4.2.4 Informan 4**

Informan keempat, berusia 22 tahun serta berjenis kelamin perempuan. Nana merupakan anak tunggal dan saat ini Nana hanya memiliki seorang Ibu sebagai orang tua. Nana adalah orang yang cuek dan sangat menyukai kebebasan berpendapat. Nana mengaku sejak kecil, dirinya tidak pernah di doktrin oleh kedua orang tuanya mengenai

pertemanan atau hal yang lainnya. Ibu Nana bekerja sebagai perawat senior di salah satu rumah sakit swasta di Semarang, sehingga Nana sekaligus mengakui meskipun dirinya saat ini hanya diasuh oleh orang tua tunggal, perekonomian keluarganya tetap bagus dan segala kebutuhan tercukupi. Nana menganut agama Kristen, namun dirinya mengakui bahwa dalam menjalankan ibadah dirinya tidak terlalu rajin, hanya melakukan doa harian di rumah. Saat ini Nana sedang menghabiskan masa studinya dengan berfokus mengerjakan tugas akhirnya.

#### **4.2.5 Informan 5**

Informan kelima, Tata berusia 21 tahun, berjenis kelamin perempuan. Sama dengan informan lainnya, Tata sedang menghabiskan waktunya mengerjakan tugas akhir. Meskipun Tata beragama Islam, dirinya berkuliah di universitas swasta di Semarang. Tata merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Dirinya memiliki kakak saudara laki-laki. Perekonomian keluarga Tata sangat tercukupi, karena kedua orang tua Tata merupakan Pegawai Negeri Sipil, didukung dengan kakak Tata yang sudah bekerja dan berpenghasilan cukup. Tata mengaku bahwa dirinya sejak kecil diajarkan mengenai hal-hal yang baik dan benar, baik menurut ajaran maupun menurut norma sosial, sehingga dirinya mengaku apabila mendengar dan mengetahui hal yang melenceng dari hal biasanya, dirinya pasti akan menolak dan tidak mau menerima hal tersebut dengan alasan apapun.

### 4.3 Hasil dan Pembahasan

#### 4.3.1 Hasil *Encoding* Drama Serial Thailand Genre Boy's Love

Pada penelitian ini menggunakan analisis resepsi sebagai teori dasar serta alat untuk menganalisis pemaknaan dan pemahaman audiens terhadap isi pesan yang diterimanya. Teori ini memfokuskan pada pengalaman yang dialami dan latar belakang audiens serta bagaimana audiens menciptakan sebuah makna melalui pengalaman tersebut. Analisis resepsi menekankan bahwa audiens adalah penerima pesan yang aktif dalam melakukan pengkodean pesan (*decoding*) sesuai dengan latar belakang dan pengalaman yang dimiliki, sehingga setiap orang dapat menerima pesan yang sama namun penerima pesan dapat memaknainya secara berbeda.

Di dalam analisis resepsi, di dalamnya terdapat proses *encoding-decoding* untuk mengetahui bagaimana audiens mengkodekan kembali isi pesan yang sudah diterimanya. Morris dan Faris 2013: 18 menyebutkan proses *encoding* terjadi ketika sebuah pesan dibuat dan dirancang sesuai dengan isi dan makna pesan yang ingin disampaikan, kemudian hasil dari proses *encoding* adalah pesan yang sudah jadi dan disebarkan melalui media dan pesan tersebut dapat diterima dan diolah kembali menjadi pesan yang memiliki makna (*proses decoding*).

Oleh sebab itu hasil *encoding* dalam penelitian ini adalah tayangan serial Thailand genre Boy's Love yang menceritakan sudut pandang tokoh mengenai hubungan romansa homoseksual gay kemudian di dalamnya terdapat pesan dan nilai yang terkait dan mencakup kehidupan seorang homoseksual. Melalui hal



tersebut, terdapat beberapa hasil encoding yang dipilih oleh peneliti untuk menentukan *preferred reading* dari pengirim pesan.

Thailand merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang mempopulerkan budaya Boy's Love. Drama serial Thailand dengan genre Boy's Love diakui berkembang pesat semenjak tahun 2014. Dikutip dari Bangkok Post, Suwita Chaiyong menjelaskan bahwa genre Boy's Love di Thailand merupakan salah satu industri yang didukung langsung oleh pemerintah Thailand karena memiliki nilai pasar yang tinggi sehingga membawa keuntungan tersendiri bagi negara Thailand.

Thailand merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang ramah dengan kehadiran homoseksual, Kasatyo 2022:33. Perkembangan penerimaan dan toleransi negara Thailand terhadap homoseksual selalu dinamis, sekaligus di dorong dengan perkembangan legislatif negara Thailand, sehingga hukum disana tidak mendiskriminasi perihal orientasi seksual dan identitas gender masyarakatnya, Kasatyo, 2022: 39. Tidak hanya sampai disitu, Undang-undang di negara Thailand sekaligus mengakui adanya pernikahan sesama jenis dengan heteroseksual dan menyetujui pernikahan sesama jenis, sehingga dalam hal ini merepresentasikan bahwa semua orang memiliki hak yang sama meskipun memiliki orientasi seksual yang berbeda.

Penerimaan, penyetaraan dan toleransi terhadap hadirnya kelompok homoseksual di Thailand sekaligus digambarkan pada drama serial dengan genre Boy's Love. Dalam drama serial Thailand genre Boy's Love, selalu ditunjukkan bahwa kehidupan homoseksual selalu diterima dengan baik bahkan mendapatkan



dukungan dari orang di sekitarnya, sehingga seorang homoseksual tidak mendapatkan diskriminasi, namun sebaliknya yang digambarkan dalam genre Boy's Love Thailand adalah seorang homoseksual yang tetap mendapatkan hak-hak nya sebagai manusia normal, seperti akses pendidikan, berkumpul hingga memiliki relasi pertemanan. Sehingga dalam hal ini *encoding* yang dihasilkan dalam genre Boy's Love Thailand adalah penerimaan homoseksual oleh orang sekitar.



Gambar 4. 1 Penerimaan sosial homoseksual dalam tayangan serial Boy's Love Thailand

Sumber : Olahan Pribadi dari serial "*Still 2Gether*" dan "*Sotus The Serial*"

Disamping itu, berbicara mengenai genre Boy's Love Thailand, tentunya memiliki tema besar yakni hubungan sesama jenis dan yang menjadi fokus utama dalam alur cerita adalah homoseksual gay, didorong dengan latar belakang masyarakat dan konstitusi negara Thailand yang menerima kehadiran homoseksual gay, tentunya dalam drama serial Thailand genre Boy's Love, kerap menggambarkan hubungan romansa sesama laki-laki adalah hal yang normal. Terkait hal tersebut *encoding* yang dihasilkan dalam drama serial genre Boy's Love

adalah menormalisasi hubungan sesama jenis, karena *encoding* yang dihasilkan sekaligus merepresentasikan apa yang sesungguhnya terjadi di masyarakat Thailand, bahwa tidak memperlakukan hubungan sesama jenis.



Gambar 4. 2 Adegan Alex bertanya pada Phram mengenai status hubungan romansa pada drama serial “Until We Meet Again”  
Sumber : YouTube Studio Wabi Sabi

Selanjutnya selain menormalisasi hubungan sesama jenis, tentunya dalam alur cerita drama serial Thailand genre Boy’s Love terdapat berbagai nilai dan pesan yang disampaikan, terutama pada aspek mengungkapkan perasaan kepada sesama lelaki yang disukainya.

Banyak diceritakan di dalam genre Boy’s Love dimana sesama laki-laki yang cisgender pada awalnya menyukai perempuan dan dalam waktu dekat menyukai laki-laki, sehingga hal tersebut direpresentasikan dan digambarkan dalam serial genre Boy’s Love Thailand bahwa dalam hal ini gender bukan menjadi sebuah masalah dalam hubungan, sehingga hasil dalam encoding genre Boy’s Love

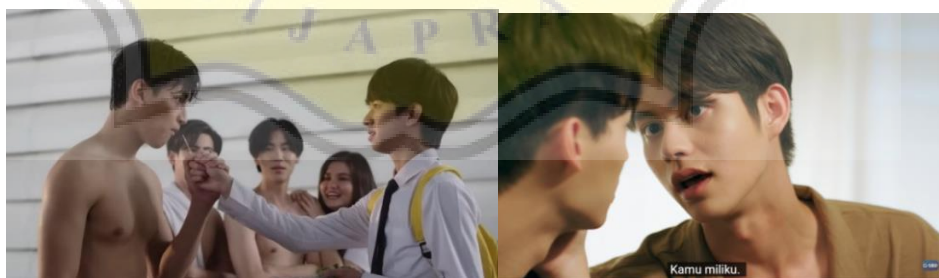
Thailand adalah perasaan untuk orang lain harus diungkapkan dan diperjuangkan tanpa memandang genre orang yang disukainya.



Gambar 4. 3 Adegan Off menyatakan perasaannya kepada Gun dalam serial Boy's Love Thailand berjudul "Theory of Love"

Sumber : Pinterst <https://id.pinterest.com/pin/528258231295482327/>

Selain itu karena drama serial Thailand genre Boy's Love mengangkat tema hubungan romansa sesama jenis, tentunya terdapat adegan romantis yang digambarkan pada tayangan tersebut, sekaligus hal ini terkait dan mendukung hasil encoding sebelumnya yakni menormalisasikan hubungan sesama jenis. Oleh sebab itu adegan romantis sesama jenis juga merepresentasikan bahwa di Thailand melakukan adegan romantis sesama jenis adalah hal yang normal dan wajar.



Gambar 4. 4 Adegan Off menyatakan perasaannya kepada Gun dalam serial Boy's Love Thailand berjudul "Theory of Love"

Sumber : YouTube

Pada drama serial genre Boy's Love Thailand sekaligus homoseksual juga digambarkan dengan dengan keterbukaan dirinya atas orientasi seksualnya, sehingga menggambarkan bahwa masyarakat Thailand sudah biasa dengan orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda. Melalui hal tersebut hasil encoding yang disampaikan pada genre Boy's Love Thailand adalah keterbukaan pada orientasi seksual pada orang lain, meskipun demikian tidak mendapatkan diskriminasi sedikitpun mengenai orientasi seksualnya yang berbeda.



Gambar 4. 5 Salah satu adegan mengenai pengakuan identitas seksualnya dalam drama serial Thailand genre Boy's Love Thailand

Sumber : YouTube

Pada penelitian ini menggunakan model komunikasi Stuart Hall yakni encoding-decoding untuk menghasilkan analisis resepsi penonton mengenai homoseksual, oleh sebab itu melalui penjelasan diatas didapatkan beberapa hasil *encoding* atau pesan dan makna yang ingin disampaikan pada penerima pesan. Beberapa yang utama adalah, pertama menormalisasi hubungan homoseksual, kedua penerimaan kehadiran homoseksual, ketiga tidak mendiskriminasi seorang homoseksual, keempat orang dengan orientasi seksual berbeda dengan percaya diri mengungkapkan identitas seksualnya meskipun demikian, dirinya tidak mendapatkan stigma maupun diskriminasi.

### **4.3.2 Analisis Resepsi Penonton Tayangan Serial Boy's Love Thailand**

Membahas mengenai analisis resepsi, terdapat proses *encoding* dan *decoding* untuk menghasilkan resepsi khalayak pada sebuah pesan media. Proses *encoding* merupakan penyampaian pesan yang disampaikan oleh produsen sebagai pembuat dan pengirim pesan sekaligus di dalamnya terdapat nilai, ide, pesan dan fenomena sosial yang ditayangkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun penonton secara tidak langsung bukan menerima makna *encoding* dari produsen melainkan dari pesan yang sudah jadi (hasil proses *encoding*), dalam hal ini tayangan Boy's Love Thailand dalam bentuk media yang dominan visual dan bahasa yang ditampilkan.

#### **4.3.2.1 Informan 1**

Stuart Hall menjelaskan bahwa resepsi penonton terhadap sebuah isi pesan media juga berkaitan dengan latar belakang serta pengalaman yang dialami dan dipercayai oleh penonton jika dikaitkan dengan isi pesan. Hadi (dalam Faris 2021:35) mengungkapkan terdapat beberapa faktor kontekstual yang memberikan pengaruh ke khalayak dalam memaknai isi media, hal ini berhubungan dengan hasil pemaknaan Jojo dalam menerima pesan mengenai homoseksual yang terdapat pada tayangan serial Thailand genre Boy's Love.

##### **a. Faktor yang mempengaruhi Resepsi Penonton**

Pengkodean Jojo dilatarbelakangi oleh pertama faktor sosial, yang di dalamnya meliputi keluarga dan pertemanan. Jojo menjelaskan keluarganya sangat memegang erat ajaran agama, Jojo menganut agama Katolik. Dirinya sekaligus menyebutkan bahwa ayah dan ibunya aktif dalam



kegiatan misa ekaristi dan kegiatan persekutuan doa. Selain itu dalam wawancara Jojo juga menjelaskan sedari kecil, dirinya selalu diajarkan oleh orang tuanya mengenai hal yang benar dan salah, sebagai contoh homoseksual. Orang tua Jojo mengajarkan bahwa homoseksual adalah perbuatan yang menyimpang. Selanjutnya dari segi pertemanan, Jojo lebih memiliki banyak teman perempuan dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan memang Jojo mengakui bahwa dirinya feminim karena suaranya yang lembut dan memiliki hobi *dance cover* Kpop.

Kedua dari segi agama, dijelaskan pada penjelasan diatas bahwa Jojo beragama Katolik. Jojo menjelaskan bahwa ajaran yang terdapat di agamanya selalu Jojo jadikan sebagai pedoman menjalani kehidupannya sehari-hari. Jojo juga aktif dan rutin mengikuti kegiatan ekaristi gereja.

Faktor selanjutnya yakni jenis kelamin Jojo yakni laki-laki, sekaligus terkait dengan faktor orientasi seksual Jojo. Diketahui hasil dari wawancara bahwa ternyata Jojo adalah seorang biseksual. Namun dirinya belum terbuka dengan identitas orientasi seksualnya kepada orang lain.

#### **b. Resepsi Penonton Mengenai Homoseksual**

Jojo mengenal tayangan drama serial *Boy's Love Thailand* semenjak tahun 2018. Awalnya Jojo mengetahui serial *Boy's Love Thailand* dari *explore* media sosial Instagramnya yang menampilkan potongan adegan yang terdapat dalam serial *Boy's Love Thailand*. Didorong rasa penasaran, Jojo memutuskan untuk menonton serial *Boy's Love Thailand*, hingga akhirnya membuat Jojo terus menerus dan mengikuti perkembangan

drama serial Boy's Love Thailand hingga saat ini. Selama wawancara berlangsung, baru diketahui bahwa Jojo adalah seorang biseksual.

Hasil *encoding* dalam tayangan Boy's Love Thailand adalah menormalisasi hubungan sesama laki-laki. Sehubungan dengan hal tersebut, Jojo mengaku setelah menonton serial Thailand genre Boy's Love, dirinya menjadi sadar bahwa mencintai dan menyukai seseorang tidak perlu melihat jenis kelamin orang tersebut, tetapi dapat dengan semua jenis kelamin baik sesama laki-laki atau sesama perempuan.

Oleh sebab itu *decoding* Jojo adalah tidak memperlakukan hubungan sesama jenis yang terdapat pada genre Boy's Love Thailand, Jojo menerima hasil *encoding* dari pengirim pesan. Jojo melakukan pengkodean drama serial Thailand dengan genre Boy's Love sebagai, dan sebatas tayangan hiburan yang memberikan gambaran kehidupan homoseksual sekaligus mengedukasi, Jojo mengaku meskipun dirinya menyetujui homoseksual dalam genre Boy's Love, namun dirinya menolak apabila homoseksual direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Hal ini dijelaskan oleh Jojo meskipun dirinya menerima homoseksual dalam tayangan Boy's Love Thailand, menurutnya apabila drama serial Thailand dengan genre Boy's Love ditonton di Indonesia akan menjadi hal yang tabu dan tidak pantas menurutnya, karena masyarakat di Indonesia masih tertutup apabila membahas mengenai perbedaan orientasi seksual, sehingga dirinya menjelaskan bahwa tidak semua isi pesan yang



terdapat di tayangan serial Boy's Love Thailand dapat diterima semua orang terutama masyarakat di Indonesia.

Informan 1 menjelaskan

*“menurutku dengan adanya tayangan serial Boy's Love itu dari sisi positifnya, bisa sebagai edukasi buat yang nonton, tapi kalau menurutku nggak semua orang Indonesia bisa nonton tayangan Boy's Love Thailand karena di Indonesia kan begini kondisi masyarakatnya. Jadi menurutku beberapa hal positif yang bisa diambil dari homoseksual yang ada di tayangan Boy's Love itu nggak akan bisa diterima positif juga sama masyarakat Indonesia”*

(I-1)

Meskipun Jojo menolak perilaku homoseksual dalam kehidupan nyata, dirinya mengakui tetap menghargai kehadiran homoseksual disekitarnya, dirinya menjelaskan tidak masalah jika berteman dengan homoseksual sekaligus menganggap homoseksual harus tetap mendapatkan Hak Asasi Manusia meskipun berbeda dari yang lain. Dalam hal ini Jojo menerima *preferred reading* yang terkandung dalam tayangan serial Boy's Love Thailand mengenai penerimaan homoseksual di lingkungan sosial.

Selain itu ketika Jojo menonton tayangan serial Boy's Love Thailand dirinya menganggap hal romantis pada adegan bergandengan tangan, berpelukan adalah hal biasa layaknya pasangan normal pada umumnya ketika melihat adegan romantis pasangan gay yang ditayangkan.

Informan 1 menjelaskan

*“aku memandang atau melihat itu ya layaknya aku lihat orang pacaran biasa, kaya cewek cowok pada umumnya kalo pacaran”.*

(I-1)

Terkait adegan romantis yang terdapat pada serial Boy's Love Thailand, Jojo mengaku kerap terbawa perasaan jika ada adegan romantis pada sebuah serial Boy's Love Thailand. Dirinya juga mengaku bahwa sering menempatkan dirinya seolah-olah menjadi tokoh atau karakter yang terdapat pada alur cerita tersebut, sehingga Jojo merasa dirinyalah yang diperlakukan romantis atau sebaliknya, dirinya yang memperlakukan romantis pada karakter dalam serial Boy's Love Thailand. Hal ini diungkapkan Jojo selama wawancara :

*“terus juga adegan romantisnya karena lucu aja gitu, kalo aku nonton drama BL kadang juga jadi baper sendiri ya, siapa sih yang nggak mau di uwu-in (diperlakukan romantis) atau kitanya yang uwu-in (diperlakukan romantis) orang ? Intinya bromance nya tetep dapetlah. Aku kalau nonton juga selalu merasa bahwa aku yang ada di dalam cerita itu gitu, entah aku yang di sayang atau aku yang uwu-in (diperlakukan romantis) orang lain”.* (I-1)

Pada hasil *encoding* drama serial Thailand genre Boy's Love juga kerap menggambarkan bahwa seorang homoseksual diterima secara terbuka oleh lingkungan sosialnya, meskipun membuka diri mengenai perbedaan

orientasi seksualnya. Hasil *decoding* Jojo mengenai pesan tersebut dirinya setuju bahwa homoseksual tidak seharusnya dihakimi dan dijauhi karena orientasi seksual mereka, seorang homoseksual juga seharusnya mendapatkan hak serta akses mereka sebagai manusia, karena dirinya beranggapan seorang homoseksual adalah manusia, sekaligus Jojo juga menjelaskan dirinya tidak masalah jika menjalin relasi pertemanan dengan orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda.

Informan 1 menjelaskan

*“Kalo di drama BL kan ya intinya mereka diterima dan mereka juga nggak dihakimi karena orientasi seksual mereka, jadi aku setuju sih kalo seorang homoseksual harusnya bisa dapet Hak Asasi mereka sebagai manusia biasa, ya misal tetep punya temen, bisa kerja, bisa sekolah, bisa tetep ngejar cita-cita mereka, diperlakukan layaknya manusia normal, bersosialisasi sama tetangga, temen, bahkan orang baru, bahkan bisa melakukan aktifitas seperti orang pada umumnya “. (I-1)*

Pengkodean Jojo mengenai hal tersebut berkaitan dengan faktor agama Jojo, dimana ajaran agama katolik adalah menolak homoseksual namun tetap menghargai seorang homoseksual sebagai manusia. Selain itu faktor orientasi seksual turut andil dalam resepsi Jojo mengenai penerimaan homoseksual. Jojo seorang biseksual, namun mengakui dan menyadari bahwa homoseksual adalah hal yang menyimpang begitu juga dengan biseksual. Namun dirinya memiliki pemaknaan yang berbeda dengan

perilaku homoseksual karena Jojo mengakui meskipun dirinya biseksual, dirinya tetap ingin diperlakukan seperti manusia biasa, yang ingin dihargai pilihannya dan tetap mendapatkan Hak Asasi Manusia meskipun dirinya berbeda.

### **c. Posisi Penerimaan Pesan Penonton Mengenai Homoseksual**

Dalam analisis resepsi, Stuart Hall membagi posisi penerimaan khalayak menjadi tiga posisi, salah satunya adalah posisi negosiasi. Posisi Negosiasi dijelaskan oleh Stuart Hall sebagaimana audiens yang menerima pesan dominan namun menolak isi pesan tersebut apabila diterapkan dalam kasus tertentu. Sehingga Jojo, melalui pemaknaannya mengenai homoseksual pada tayangan serial *Boy's Love Thailand* termasuk dalam posisi negosiasi karena Jojo menerima isi pesan dominan namun menolaknya jika diterapkan dalam kasus tertentu. Dalam hal ini Jojo menyetujui isi pesan mengenai perilaku homoseksual, namun dirinya menolak homoseksual dalam kehidupan nyata, karena Jojo hanya memaknai tayangan *Boy's Love Thailand* sebatas hiburan semata.

## **4.3.2.2 Informan 2**

### **a. Faktor yang mempengaruhi Resepsi Penonton**

Informan kedua, Fafa merupakan homoseksual gay. Secara latar belakang sosial yang pertama adalah keluarga, Fafa menjelaskan meskipun dirinya gay, ibunya sudah menerima pilihan dan kondisi Fafa hingga saat ini. Dari segi pertemanan, teman-teman Fafa menerima dan bersedia berteman dengannya tanpa memperlakukan dirinya gay. Fafa

menjelaskan bahwa orang lain pasti akan langsung mengetahui identitas orientasi seksualnya karena penampilannya yang berbeda dari laki-laki lain, karena dirinya menggunakan riasan wajah dan softlens, didorong Fafa saat ini berani terbuka terhadap orientasi seksualnya.

Fafa menganut agama Islam, selama wawancara Fafa menyadari dalam agama Islam, homoseksual adalah perbuatan yang salah. Sekaligus Fafa menyadari bahwa dari segi agama manapun, perilaku homoseksual adalah perilaku yang salah dan menyimpang. Dirinya menyadari bahwa tidak ada agama yang mendukung perilaku homoseksual. Namun dirinya menjelaskan bahwa agama biarlah menjadi privasi dan urusan antara masing-masing individu dengan Tuhan. Dari segi agama, Fafa menjelaskan bahwa agama tidak hanya mengajarkan mengenai orientasi seksual saja, tetapi sekaligus terdapat nilai-nilai lain di dalamnya seperti berbuat baik kepada sesama.

Informan 2 mengungkapkan

*“Buat aku memang dari sudut pandang agama homoseksual itu salah, tapi agama nggak cuma mengajarkan tentang orientasi seksual aja. Yang aku ambil adalah tetap berbuat baik, jangan ngerepotin orang dan jangan mengajak orang-orang untuk menjadi seperti aku, aku cuman ambil sisi baiknya saja dari ajaran agama. Sebatas itu sih kak kalo aku memandang agama. Urusan untuk aku berdosa dan bertobat atau yang lainnya, untuk saat ini aku masih memilih jati diriku untuk menjadi seperti ini”. (I-2)*

## **b. Resepsi Penonton Mengenai Homoseksual**

Fafa bercerita bahwa tayangan serial Boy's Love Thailand turut ambil bagian dalam keputusan pemilihan jati dirinya sebagai gay. Fafa mengetahui tayangan Boy's Love Thailand semenjak kelas 1 SMP. Fafa menyadari setelah sering menonton tayangan Boy's Love Thailand, dirinya menjadi sadar bahwa mulai tertarik dengan sesama laki-laki. Selama wawancara berlangsung, Fafa terlihat nyaman dan percaya diri pada jati dirinya.

*Encoding* pada tayangan Boy's Love Thailand menggambarkan mengenai tindakan homoseksual. Melalui tayangan serial Thailand genre Boy's Love, Fafa mengkodekan homoseksual bukan sebagai hal yang tabu dan salah. Oleh sebab itu ketika Fafa melihat adegan romantis yang berhubungan dengan kontak fisik dalam tayangan Boy's Love Thailand dirinya merasa hal tersebut sebagai hal yang biasa dan romantis layaknya orang normal yang menjalin hubungan pada umumnya.

Sekaligus pengkodean Fafa berbanding lurus dengan *encoding* pengirim pesan dimana perasaan, rasa suka harus diungkapkan. Fafa memiliki pengkodean bahwa meskipun memiliki orientasi seksual yang berbeda, perasaan yang dimiliki untuk seseorang harus diungkapkan, namun dengan resiko apakah orang yang diungkapkan perasaannya akan menerimanya untuk menjadi kekasih, menerima sebatas menghargai perasaan orang yang mengungkapkan namun ditolak, atau ditolak dan

dijauhi karena secara tidak langsung mengungkapkan identitas orientasi seksualnya yang dianggap menyimpang.

Dalam genre Boy's Love juga kerap digambarkan kehidupan bersosial pasangan homoseksual gay dan lingkungan pertemanan yang menerima tanpa menghakimi dan memandang rendah pasangan homoseksual gay tersebut. Pengkodean Fafa seorang homoseksual seharusnya diperlakukan selayaknya manusia normal dan pantas untuk mendapatkan teman serta merasakan pengalaman layaknya manusia normal lainnya. Fafa sekaligus juga menjelaskan dirinya setuju bahwa homoseksual harus mendapatkan hak dan akses kehidupan layaknya manusia normal.

Fafa mengaku bahwa dirinya ingin seperti apa yang ditayangkan pada serial Boy's Love Thailand, dimana masyarakat sosial menerima dan tetap mau berinteraksi dengan homoseksual gay tanpa dihakimi dari sudut pandang manapun (agama, kesehatan dan sosial).

Informan 2 menjelaskan

*“bisa dilihat bahwa di BL itu orang-orang khususnya di Thailand mereka memang sudah menerima keberadaan LGBT yah aku sebutnya, jadi ketika aku menonton tayangan BL aku juga ada harapan bahwa suatu saat aku bisa diterima lingkungan sekitar seperti itu” (I-2)*

Fafa mengaku bahwa tayangan serial Boy's Love Thailand sangat mirip dengan pengalaman sehari-hari Fafa sebagai gay. Melalui tayangan serial Boy's Love Thailand Fafa menjadi berani terbuka kepada orang di



sekitarnya bahwa dirinya adalah seorang gay. Drama serial Thailand genre Boy's Love juga banyak memberikan dampak ke kehidupannya, yang pertama serial Boy's Love Thailand menjadi salah satu aspek pembentukan jati diri Fafa menjadi gay.

Kedua Fafa menjadi berani mengungkapkan dan memperjuangkan perasaannya kepada laki-laki yang disukainya. Ketiga Fafa berharap bahwa kehidupannya akan sama dengan apa yang ditayangkan pada tayangan Boy's Love Thailand dimana ditunjukkan kehidupan homoseksual yang diterima oleh masyarakat tanpa mempermasalahkan orientasi seksual dan penampilannya.

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses *decoding*, Fafa memahami dan menerima seluruh *encoding* pengirim pesan pada tayangan Boy's Love Thailand, seperti mengungkapkan perasaan dan memperjuangkan perasaan kepada sesama laki-laki yang disukainya, serta percaya diri dan terbuka dengan orientasi seksualnya.

Stuart Hall menjelaskan bahwa sebenarnya khalayak aktif dalam memproses dan memaknai isi pesan media yang diterimanya, Fafa termasuk dalam khalayak yang aktif karena menerima dan memaknai semua isi pesan secara positif mengenai homoseksual, dengan membongkar kode-kode yang terdapat pada tayangan Boy's Love Thailand. Selain itu Fafa sekaligus juga menginterpretasikan sebuah isi pesan yang ditampilkan pada tayangan Boy's Love ke dalam kehidupan sehari-harinya.

### **c. Posisi Penerimaan Pesan Penonton Mengenai Homoseksual**

Melalui beberapa latar belakang Fafa, dirinya meresepsikan isi pesan berbanding lurus dengan hasil *encoding* yang terdapat pada genre Boy's Love Thailand. Sehingga Fafa masuk dalam posisi penerimaan pesan dominan. Hal ini berkaitan bahwa media mampu mengkonstruksi realitas berdasarkan kebutuhan, genre Boy's Love Thailand menggambarkan realitas kehidupan seorang homoseksual gay, kemudian Fafa sebagai penonton, memiliki latar belakang orientasi seksual gay, sehingga faktor orientasi seksual Fafa menjadi faktor utama dalam pembentukan resepsi Fafa sebagai penonton tayangan serial Boy's Love Thailand.

#### **4.3.2.3 Informan 3**

Awalnya Sisi mengetahui tayangan serial Boy's Love Thailand dari media sosial Pinterest. Didorong rasa penasaran, Sisi memutuskan untuk mencoba menonton serial Boy's Love Thailand. Serial Boy's Love Thailand yang ditonton oleh Sisi adalah 2Gether. Namun hanya sampai di pertengahan episode saja, Sisi memutuskan untuk tidak melanjutkan menonton serial Boy's Love Thailand. Sisi mengaku bahwa sedari awal menganggap homoseksual sebagai hal yang menyimpang dan berdosa karena melanggar apa yang sudah digariskan oleh Tuhan. Setelah dirinya menonton serial Boy's Love Thailand, Sisi semakin merasa bahwa homoseksual adalah hal yang salah dan menurutnya menjijikan.

#### **a. Faktor yang mempengaruhi Resepsi Penonton**

Secara sosial yang mencakup keluarga dan pertemanan, Sisi tumbuh dan besar dari keluarga yang otoriter. Sisi sekaligus adalah anak perempuan

paling bungsu dikeluarganya. Sisi menjelaskan sedari kecil dirinya selalu didoktrin mengenai hal-hal yang benar dan salah, misalnya seperti homoseksual. Orang tua Sisi selalu mengatakan bahwa homoseksual adalah perbuatan yang menyimpang dan tidak dapat dibenarkan dari sisi manapun. Sekaligus keluarga Sisi sangat menjunjung ajaran sopan santun dan aturan yang ada dikeluarganya.

Selanjutnya faktor sosial pertemanan. Sisi adalah orang yang sangat selektif dalam memilih teman, hal ini terkait dengan doktrin orang tuanya bahwa pergaulan dan pertemanan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga Sisi sangat memilih siapa yang akan menjadi temannya, hal ini juga berkaitan bahwa Sisi tidak mau berteman dengan orang yang menurutnya berbeda, misalnya laki-laki tetapi feminim atau perempuan yang tomboy.

Faktor ketiga adalah agama. Selain keluarga Sisi otoriter, dirinya menjelaskan bahwa keluarganya sangat menjunjung nilai ajaran agama. Sisi menganut agama Katolik. Sisi sendiri aktif dalam kegiatan gereja dan persekutuan doa anak muda di lingkungan rumahnya. Keteguhan Sisi terhadap ajaran agamanya ditunjukkan selama wawancara Sisi selalu menjelaskan bahwa homoseksual adalah perbuatan yang melawan kodrat Tuhan sekaligus merupakan perbuatan berdosa dan menjelaskannya dengan narasi di Alkitab. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa Sisi sangat tekun dalam agamanya. Faktor keempat jenis kelamin Sisi yakni perempuan dan memiliki orientasi seksual heteroseksual.

## **b. Resepsi Penonton Mengenai Homoseksual**

Informan 3 dirinya melakukan pengkodean bahwa homoseksual sebagai perbuatan yang melanggar kodrat Tuhan serta homoseksual seharusnya dijauhi dan mendapatkan sanksi sosial oleh masyarakat. Hasil pengkodean Sisi adalah suatu saat tayangan serial Thailand genre Boy's Love akan menjadi *boomerang* karena akan mendorong orang dengan orientasi seksual yang berbeda seperti homoseksual, semakin berani mengungkapkan identitas orientasi seksualnya dan semakin banyak jumlahnya, karena merasa dirinya diterima secara sosial seperti pada tayangan genre Boy's Love Thailand.

Sekaligus dari alur cerita dan adegan romantis yang ditayangkan, dalam pengkodeannya Sisi menolak *encoding* yang disampaikan pengirim pesan. Sisi merasa tayangan tersebut terlalu berlebihan dan Sisi menganggap adegan romantis yang ditayangkan seperti bergandengan tangan atau kalimat romantis yang diucapkan pada alur cerita sebagai hal yang menjijikan.

Selanjutnya Sisi berpendapat homoseksual adalah orang yang tidak beragama karena selain melawan kodrat Tuhan, orang gay juga melawan perintah Tuhan, sehingga terkait dengan hal tersebut dirinya menolak berteman dengan homoseksual dan tidak setuju bahwa homoseksual mendapatkan Hak Asasi Manusia. Bagi Sisi lebih baik homoseksual menutup identitasnya apabila tetap ingin mendapatkan hak dan akses sebagai manusia normal.

Bagi Sisi orang dengan orientasi seksual yang berbeda seharusnya kembali menjadi normal (orientasi seksualnya) agar mendapatkan Hak Asasi Manusia layaknya manusia normal lainnya. Sisi menganggap bahwa semakin homoseksual diterima secara terbuka maka mereka akan selalu membawa dampak ke lingkungan sekitarnya.

Informan 3 berpendapat

*“menurutku semakin mereka diterima kaya yang ditayangkan di drama BL, semakin banyak orang homoseksual tertarik membuka identitas mereka karena ya semakin mereka diterima of course mereka merasa semakin didukung dong ? dan aku pikirnya malah kaya efek domino gitu. Mereka diterima, didukung, diberi akses yang sama, terus semakin menjadi, misal udah berani show off hubungan mereka ke publik, pasti akan berdampak ke sosial masyarakat sendiri sih dan malah takutnya makin banyak orang homoseksual di dunia”. (I-3)*

Resepsi Sisi mengenai homoseksual bertolak belakang dengan apa yang ditayangkan pada serial *Boy's Love Thailand*, yang mana memiliki arti bahwa Sisi melakukan proses *decoding* dan menolak seluruh isi pesan yang dirancang oleh produsen sebagai pengirim pesan. Dalam hal ini Sisi sebagai khalayak yang aktif dapat menolak, menghindar bahkan membalik makna pesan yang terdapat

dalam tayangan Boy's Love Thailand. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Stuart Hall bahwa kode dari proses *encoding* dan *decoding* mungkin saja tidak berbanding lurus, During (dalam Listiyorini, 2019 : 23).

### **c. Posisi Penerimaan Pesan Penonton Mengenai Homoseksual**

Tayangan drama serial Thailand genre Boy's Love merupakan kategori komunikasi massa yang disebarkan dalam bentuk visual yang di dalamnya terdapat simbol dan makna. Meletzke (dalam Romli 2017:2) mengungkapkan salah satu sifat komunikasi massa adalah terbuka untuk semua orang dan satu arah. Oleh sebab itu pengiriman pesan, dalam hal ini adalah drama serial genre Boy's Love selalu memungkinkan untuk diterjemahkan secara berbeda oleh penerima, bahkan pesan dari drama serial genre Boy's Love dapat diterima dan dimaknai bervariasi, karena isi pesan selalu memiliki lebih dari satu potensi pembacaan, Fauzi, 2019:14). Sehingga berdasarkan posisi penerimaan pesan, Sisi masuk dalam posisi oposisi yakni sebagai penonton, Sisi memberikan pemaknaan yang berbeda dengan apa yang disampaikan serta menolak seluruh pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.

#### **4.3.2.4 Informan 4**

Informan keempat, Nana adalah seorang penggemar pasangan Bright-Win dari serial Boy's Love Thailand berjudul 2Gether. Nana sudah mengetahui mengenai Boy's Love semenjak SMP. Berawal dari fandom KPop kesukaan Nana, dirinya menjelaskan bahwa pada saat itu anggota fandom Kpopnya lebih memilih

sesama idolanya berpacaran daripada dirumorkan kencan dengan perempuan lain, sehingga dirinya sudah mengetahui mengenai Boy's Love sejak saat itu. Sejak SMP Nana sekaligus sering membaca manga *online* dengan genre Yaoi, kemudian rasa penasarannya hingga pada tahap menonton tayangan serial Boy's Love Thailand.

#### **a.Faktor yang mempengaruhi Resepsi Penonton**

Dari segi agama Nana beragama Kristen, dirinya mengakui bahwa keluarganya tidak rajin ke gereja, namun Nana menjadikan ajaran agama sebagai salah satu pedoman hidupnya, dimana dijelaskan oleh Nana dalam agama Kristen menyebutkan bahwa homoseksual adalah hal yang menyimpang, meskipun demikian orang homoseksual tidak boleh didiskriminasi. Dalam hal ini Nana menganggap agama tidak terbatas pada larangan mengenai orientasi seksual, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai lainnya seperti saling mencintai dan menjaga sesama.

Kedua adalah keluarga, sedari kecil Nana dididik oleh orang tua yang tidak otoriter, sehingga Nana mengakui bahwa dirinya diberikan kebebasan dan keluarganya tidak masalah apabila pendapat Nana berbeda dari orangtuanya.

Ketiga adalah sosial, bahwa salah satu kelebihan Nana adalah gemar menjalin relasi daring dengan orang di luar negeri, Nana mengaku bahwa teman daringnya kerap menjalin komunikasi melalui *direct message* Instagram atau melalui permainan *online*, sehingga Nana menjelaskan bahwa kerap bertukar pendapat mengenai berbagai hal. Oleh sebab itu Nana juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan sudut pandangnya mengenai



suatu hal menjadi lebih terbuka. Faktor terakhir jenis kelamin dan orientasi seksual, Nana perempuan dan mengatakan bahwa dirinya adalah heteroseksual, sehingga sudut pandang Nana mengenai homoseksual juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan orientasi seksualnya.

#### **b. Resepsi Penonton Mengenai Homoseksual**

Hasil *encoding* yang ditayangkan dalam serial Boy's Love Thailand adalah kehidupan homoseksual yang diterima secara terbuka oleh masyarakat Thailand. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa rata-rata masyarakat di Thailand menerima dan sudah terbuka mengenai kehadiran homoseksual. Mengenai hal tersebut pengkodean Nana mengenai homoseksual pada tayangan serial Boy's Love Thailand bahwa homoseksual itu tidak akan menjadi perbuatan yang salah apabila sesuai dengan tempat, masyarakat, aturan yang menerima dan terbuka terhadap kehadiran homoseksual.

Namun dalam kasus lainnya, terutama dalam kehidupan nyata, terutama di Indonesia dirinya menolak tindakan homoseksual. Hal ini dikarenakan Nana hanya menjadikan tayangan Boy's Love Thailand sebatas media hiburan dan imajinasinya dalam hubungan romantis, sehingga dirinya menerima homoseksual namun sebatas pada konteks hiburan.

Informan 4 menjelaskan

*“homoseksual nggak salah asalkan sesuai sama tempatnya  
contohnya di luar negeri yang memang budayanya nggak terlalu  
ngurusin orientasi seksual seseorang kaya di Jerman, Amerika gitu*

*dan negara Thailand. Jadi menurutku homoseksual itu tetap salah, cuma akan menjadi nggak salah jika berada di tempat yang mendukung”. (I-4)*

Meskipun demikian Nana memahami bahwa tidak semua orang yang homoseksual tidak beragama, karena baginya agama tidak hanya terbatas pada larangan dan perintah Tuhan, memang homoseksual melanggar ajaran Tuhan, tetapi di dalam agama juga mengajarkan kasih sayang, setia dan berbuat baik, menurutnya orang dengan orientasi seksual berbeda, juga menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya, seperti apa yang ditayangkan pada serial *Boy’s Love Thailand* (melindungi, menyayangi, berbuat baik, dan mencintai).

Informan 4 mengungkapkan

*“orang yang memilih untuk menjadi seperti itu juga pasti sudah tahu bahwa perilakunya itu melanggar ajaran Tuhan, tapi jika dia beragama ya, intinya itu kembali ke pilihan masing-masing orang dan pasti tahu resiko yang akan didapat apa kedepannya, menurutku tetap beragama karena mereka sendiri juga menerapkan hal baik kaya apa yang ditayangkan di BL, kan sebenarnya banyak hal positif lainnya juga yang bisa diambil misal cinta kasih, saling melindungi, buat baik sama orang lain, saling mencintai, hal baik lainnya juga terus arti setia juga di kehidupannya ”. (I-4)*

Meskipun Nana menolak homoseksual dalam kehidupan nyata, namun Nana menganggap bahwa Hak Asasi Manusia adalah hal yang tidak

dapat diambil bahkan dicabut hanya karena ada hal yang “berbeda” dari seorang manusia. Bagi Nana homoseksual adalah manusia yang harus dimanusiakan karena sama-sama ciptaan Tuhan, berkaitan dengan hal tersebut Nana memaknai bahwa melarang homoseksual berarti melanggar Hak Asasi Manusia, karena Nana memiliki pemahaman orang dengan orientasi seksual yang berbeda namun berani mengungkapkan identitasnya, itu adalah bentuk ekspresi diri dari seseorang. Salah satu Hak Asasi Manusia adalah bebas berekspresi dan berpendapat, sehingga Nana menganggap keterbukaan seseorang terhadap perbedaan orientasi seksualnya adalah sebagai bentuk ekspresi diri yang tidak dapat diambil oleh orang lain.

Selanjutnya dalam tayangan serial Boy’s Love Thailand tentu terdapat kisah romansa di dalamnya karena menggunakan genre Boy’s Love, sehingga *encoding* yang dihasilkan pada tayangan Boy’s Love Thailand adalah saling mencintai sesama jenis. Mengenai hal tersebut, Nana melakukan pengkodean dan memandang tayangan serial Boy’s Love Thailand bukan pada konteks orientasi seksualnya namun pada konteks dimana tayangan Boy’s Love Thailand menunjukkan berbagai bentuk kasih sayang dan memperjuangkan orang yang disukai.

Oleh sebab itu ketika Nana melihat adegan romantis yang ditayangkan pada tayangan serial Boy’s Love Thailand, misalnya bergandengan tangan, berpelukan, Sisi mengaku merasa senang dan terbawa perasaan akan adegan tersebut, hal ini karena Sisi memposisikan

dirinya sebagai tokoh karakter yang berperan di dalam alur cerita tayangan serial Boy's Love Thailand.

Sebelum menonton tayangan serial Boy's Love Thailand, Nana menganggap bahwa homoseksual adalah sebuah hal yang rancu dan aneh, namun setelah menonton genre Boy's Love Thailand, Nana merasa dirinya lebih terbuka dengan hal-hal yang saat ini memang terjadi dan memang ada, baginya hadirnya homoseksual juga didorong dengan manusia yang selalu berubah serta didukung dengan teknologi.

Oleh sebab setelah menonton tayangan serial Boy's Love Thailand, Nana memaknai bahwa sesungguhnya selalu ada tempat untuk hidup, bersosialisasi dan diterima untuk orang homoseksual. Nana juga melakukan pengkodean bahwa hadirnya homoseksual gay karena pemahaman mereka sesama laki-laki yang sama.

Informan 4 menjelaskan

*“Terus aku juga jadi sadar bahwa mungkin homoseksual terutama gay itu bisa suka sama sesama jenis karena mereka sesama laki-laki jadi mungkin pemahaman mereka sebagai sesama lelaki itu sepemahaman. Misalnya ya bakalan beda kalau cowok pacaran sama cewek. Biasanya cewek kan moody-an, nggak to the point, selalu menuntut cowok untuk peka sama perasaannya, jadi jatuhnya cowok yang menyesuaikan ke cewek. Nah kalau misal sesama jenis kan mereka nggak perlu menyesuaikan hal itu gitu, dari segi pemikiran, pandangan mungkin sesama cowok itu sama”, (I-4)*

Mengenai penerimaan homoseksual bagi Nana, homoseksual adalah manusia yang harus dimanusiakan karena sama-sama ciptaan Tuhan, Nana menyetujui isi pesan dalam tayangan serial *Boy's Love Thailand*, dimana homoseksual harus diperlakukan layaknya manusia. Nana juga tidak masalah apabila memiliki teman yang memiliki orientasi seksual berbeda, berteman dengan orang yang berbeda layaknya yang ditayangkan pada serial *Boy's Love Thailand*. Menurutnya berteman dengan “mereka” dapat menambah pengalaman dan wawasan yang mungkin tidak didapatkan di buku. Pernyataan Nana mengenai hal tersebut, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sheva dan Roosiani dalam Jurnal berjudul “*Pengaruh Genre Boy's Love Pada Komunitas Fujoshi di Indonesia*”, bahwa perempuan *fujoshi* (perempuan yang menyukai genre *Boy's Love*) memang lebih menghargai keberadaan kisah percintaan sesama laki-laki di kehidupan nyata (Sheeva&Roosani, 2022:52).

### **c. Posisi Penerimaan Pesan Penonton Mengenai Homoseksual**

Dalam proses pengkodean Nana menerjemahkan dan menginterpretasikan kode-kode dalam tayangan *Boy's Love Thailand* secara terus menerus, hal ini sekaligus membuktikan bahwa khalayak adalah penerima pesan yang aktif karena terus menerus menafsirkan isi pesan agar memiliki arti untuk penerima, (Morrison dalam Faris, 2021:33).

Nana sebagai penerima pesan menyetujui hasil *encoding* yang dikirimkan oleh pengirim pesan yakni perilaku homoseksual dan penerimaannya, namun karena pada dasarnya karena penerima pesan adalah

aktif dan selektif dalam memilih dan memaknai pesan, maka pemaknaan Nana mengenai perilaku homoseksual, dirinya menolak menerima perilaku homoseksual jika diterapkan dalam kasus tertentu yakni di kehidupan nyata terutama di Indonesia, selain itu dalam penjelasan sebelumnya.

Nana meresepsikan bahwa homoseksual tidak akan menjadi hal yang salah apabila berada di tempat yang lingkungan sosialnya mendukung perilaku homoseksual. Dalam hal ini Nana berada dalam posisi negosiasi karena menerima pesan dominan namun menolak dan masih menegosiasikan untuk diterapkan dalam aspek-aspek tertentu.

#### **4.3.2.5 Informan 5**

Informan kelima, Tata mengetahui tayangan Boy's Love Thailand dari kerapnya cuitan mengenai pasangan Boy's Love di Twitter pada tahun 2020. Didorong rasa penasaran sekaligus karena visual pemain serial Boy's Love Thailand, Tata memutuskan untuk menonton serial Boy's Love Thailand 2Gether. Namun Tata memilih berhenti dan tidak melanjutkan 2Gether karena dirinya merasa aneh dan tidak nyaman menonton tayangan homoseksual.

##### **a. Faktor yang mempengaruhi Resepsi Penonton**

Secara agama Tata menganut agama Islam, namun Tata menjelaskan sejak duduk di bangku SMP, dirinya bersekolah di sekolah swasta hingga di bangku perkuliahan, sehingga Tata mengakui bahwa dirinya menjadi memiliki banyak teman dengan latar belakang yang berbeda. Dari segi sosial yakni keluarga, Tata menjelaskan bahwa keluarganya selalu memberikan ajaran mengenai mana perbuatan yang benar dan salah. Terkait



dengan agama Tata yakni Islam, orang tua Tata juga mengajarkan Tata bahwa perbuatan homoseksual adalah perbuatan hina dan haram.

Dari segi sosial, semenjak duduk dibangku SMP, meskipun Tata beragama Islam, dirinya menceritakan semenjak SMP selalu bersekolah di sekolah swasta, bukan negeri. Oleh sebab itu Tata memiliki relasi pertemanan dengan latar belakang agama yang berbeda, dan tentunya hal tersebut juga memberikan dampak pada Tata mengenai pengetahuannya pada agama lainnya. Tata berjenis kelamin perempuan dan memiliki orientasi seksual heteroseksual.

#### **b. Resepsi Penonton Mengenai Homoseksual**

Pada *encoding* tayangan serial *Boy's Love Thailand* tentu membawa pesan-pesan di dalamnya mengenai homoseksual, menormalkan tindakan homoseksual, sehingga berlanjut pada tahap penerimaan homoseksual pada aspek sosial dan homoseksual yang mengakui identitasnya tetap dapat hidup seperti masyarakat pada umumnya dan mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya.

Tata melakukan pengkodean tidak berbanding lurus dengan *encoding* yang disampaikan pada tayangan *Boy's Love Thailand*. Pengkodean Tata yang pertama adalah mengenai tayangan serial *Boy's Love Thailand* itu sendiri, Tata meresepsikan tayangan *Boy's Love Thailand* sebagai tayangan yang negatif yang mempersuaf penontonnya untuk mengubah orientasi seksualnya ke arah menyimpang dan mendorong keterbukaan orang homoseksual mengenai orientasi seksualnya kepada

masyarakat sosial, sehingga Tata memiliki pengkodean bahwa tayangan serial Boy's Love Thailand sebagai tayangan yang dapat menambah dosa kepada penontonnya.

Informan 5 menjelaskan

*“ Jadi setelah nonton itu aku malah takut dengan adanya drama serial seperti itu, malah membuat orang yang awalnya nggak homoseksual malah jadi homoseksual, seolah-olah isi dari drama itu adalah ajakan untuk menjadi homoseksual dan jangan takut menjadi gay. Makanya aku cuma nonton 2Gether sampai episode berapa ya waktu itu aku lupa ”. (I-5)*

Hal tersebut terkait dengan pengkodean Tata mengenai perilaku homoseksual sendiri, bagi Tata homoseksual adalah hal yang melanggar kodrat Tuhan dan dapat menyebabkan berbagai hal buruk dari berbagai aspek terutama kesehatan dan dapat merusak norma, aturan dan budaya yang sudah ada sedari dulu, dimana maksud Tata adalah hubungan romantis yang paling normal adalah laki-laki dengan perempuan. Oleh sebab itu Tata mengkodekan homoseksual dalam genre Boy's Love Thailand sebagai hal perbuatan haram dan menanggung dosa besar. Dan meresepsikan bahwa hubungan yang paling normal adalah hubungan heteroseksual.

Sekaligus Tata mengaku dirinya merasa jijik ketika melihat adegan romantis yang ditayangkan pada serial yang ditontonnya yakni 2Gether.

Informan 5 menjelaskan

*“kan itu sudah melanggar apa yang digariskan Tuhan juga, terus menurutku mereka bisa jadi sumber penyakit, bisa penyakit apa aja baik itu medis atau sosial, bahkan menurutku dengan adanya mereka, itu ancaman karena bisa merusak budaya dan norma yang sudah ada. Mereka juga melanggar kodrat Tuhan, seharusnya yang wajar dan normal ya laki-laki sama perempuan”*. (I-5)

Bagi Tata meskipun dirinya menolak homoseksual, *encoding* yang disampaikan pada tayangan *Boy’s Love Thailand* yakni penerimaan homoseksual di lingkungan sosial, diterima oleh Tata. Tata melakukan pengkodean khususnya pada penerimaan homoseksual baginya orang dengan orientasi seksual yang berbeda harus tetap diperlakukan layaknya manusia normal serta mendapatkan hak dan akses sebagai manusia.

Tata juga menjelaskan dirinya tidak masalah apabila berteman dengan homoseksual seperti yang digambarkan pada tayangan *Boy’s Love Thailand*. Namun dirinya tetap membatasi relasi pertemanan karena ditakutkan jika terlalu membangun relasi dengan homoseksual gay akan membawa dampak ke dirinya, karena dirinya memaknai bahwa homoseksual adalah perbuatan dosa, maka dirinya tidak mau terkena imbas dosa karena memiliki relasi pertemanan yang erat dengan seorang homoseksual.

Meskipun Tata menolak isi pesan pada tayangan serial *Boy’s Love Thailand* khususnya pada perilaku homoseksual, namun Tata tetap setuju

bahwa homoseksual harus tetap mendapatkan Hak Asasi Manusia dan diperlakukan sebagai manusia biasa.

Informan 5 menjelaskan

*“Ya selayaknya manusia biasa, karena mereka juga manusia ya perlu diperlakukan dengan baik. Cuma sisi positif yang aku ambil dari BL Thailand tentang hak asasi manusia adalah, bahwa ternyata mereka yang homoseksual ketika mendapatkan hak dan akses mereka, mereka juga nggak macem-macem menyebarkan ideologi mereka gitu, mungkin karena mereka juga nyaman dan diterima hidup bersosial sebagai seorang homoseksual.”(I-5)*

Jika melihat penerimaan homoseksual dari sudut pandang agama Islam, dijelaskan bahwa selalu ada hukuman bagi pelaku homoseksual, seperti hukuman cambuk, hukuman rajam, dan pengasingan. Hal ini dikaitkan dengan sejarah Nabi Luth mengenai penduduk kota Sodom dimana pada akhirnya Tuhan mengirim Nabi Luth dan malaikat untuk memusnahkan seluruh penduduk kota Sodom karena telah melakukan perbuatan berdosa yakni hubungan sesama jenis (Setyana, 2020:41). Berdasarkan penjelasan tersebut, muncul keterkaitan pemahaman Tata mengenai homoseksual dengan faktor agamanya sehingga Tata menghindari isi pesan dari tayangan Boy's Love Thailand khususnya pada perilaku homoseksual.

Namun jika ditinjau mengenai penerimaan homoseksual khususnya pada aspek Hak Asasi Manusia, Tata memaknai bahwa homoseksual tetap

pantas untuk diperlakukan layaknya manusia. Hal ini berbeda jauh dengan ajaran agama Islam yang diajarkan mengenai Hak Asasi Manusia seorang homoseksual, Tata memaknai meskipun orang tersebut homoseksual, namun dirinya tetap menganggap sebagai manusia yang pantas mendapatkan haknya selayaknya manusia biasa, hal ini dilatarbelakangi oleh faktor dari pemikiran dan pemahaman Tata sendiri bahwa meskipun homoseksual manusia tetap ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan layaknya manusia normal yang jika diartikan dalam hal ini Tata mempertimbangkan perasaan, moral, nilai dan pandangannya mengenai Hak Asasi Manusia seorang homoseksual.

Selanjutnya Tata adalah seorang heteroseksual, sehingga Tata memandang bahwa sesungguhnya hubungan romantis yang paling normal adalah laki-laki dengan perempuan, dengan demikian tentu pemaknaan Tata mengenai hubungan sesama jenis antara sesama laki-laki sangat sangat bertolak belakang karena Tata memandang dan memaknai homoseksual sekaligus berdasarkan kebiasaan dan ketertarikan seksual sebagai seorang yang heteroseksual.

### **c. Posisi Penerimaan Pesan Penonton Mengenai Homoseksual**

Resepsi Tata mengenai homoseksual tergolong dalam posisi oposisi, karena Tata menolak *preferred reading* atau pesan dominan yang terkandung dalam tayangan *Boy's Love Thailand*, yakni perilaku homoseksual dan menggantikan makna tersebut dengan interpretasi Tata sendiri. Pada teori penerimaan khalayak memandang khalayak atau

penerima pesan tidak hanya sebagai konsumen media yang pasif tetapi sebagai *producer of meaning* atau penghasil makna yang selalu aktif menciptakan makna (Fathurizki, 2018:19). Oleh sebab itu Tata sebagai penerima pesan mampu menciptakan dan memiliki makna yang berbeda jauh dari *preferred reading* yang sudah ditentukan oleh pengirim pesan sebelumnya.

Dalam penelitian ini terdapat lima informan dengan karakteristik latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian satu informan pada posisi dominan, dua informan pada posisi negosiasi dan dua informan lainnya pada posisi oposisi. Masing-masing informan memiliki interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang agama, sosial yang mencakup keluarga dan pertemanan serta berdasarkan jenis kelamin dan orientasi seksual.

Tabel 4.1 Posisi Penerimaan Penonton Tayangan Drama Serial Thailand Gnera Boy's Love Mengenai Homoseksual

Informan (Nama Samaran)	Agama	Usia	Jenis Kelamin	Orientasi Seksual	Posisi Penerimaan Pesan
Jojo (I-1)	Katolik	20	Laki-Laki	Biseksual	Negosiasi
Fafa (I-2)	Islam	19	Laki-Laki	Gay	Dominan
Sisi (I-3)	Katolik	21	Perempuan	Heteroseksual	Oposisi
Nana (I-4)	Kristen	22	Perempuan	Heteroseksual	Negosiasi
Tata (I-5)	Islam	21	Perempuan	Heteroseksual	Oposisi

Terdapat satu informan yang masuk dalam posisi dominan, yakni informan

2. Informan menerima dan memaknai pesan sesuai dengan *preferred reading* yang



disampaikan oleh pembuat pesan yakni mengenai homoseksual, penerimaannya hingga pada perilaku lainnya yang terdapat pada tayangan serial Boy's Love Thailand. Hal ini didukung karena informan 2 memaknai pesan hingga pada tahap menginterpretasikan isi pesan tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya, seperti berjuang dan berani mengungkapkan perasaan kepada sesama laki-laki yang disukainya, hingga informan 2 berharap kehidupannya sama seperti apa yang ditayangkan pada serial Boy's Love Thailand, yakni penerimaan perbedaan orientasi seksualnya oleh orang disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa informan 2 menerima isi pesan apa adanya. Orientasi seksual informan 2 yang adalah gay, menjadi faktor utama informan dalam pembentukan makna dalam tayangan serial Boy's Love Thailand.

Selanjutnya, terdapat dua informan pada posisi negosiasi. Yakni informan 1 dan informan 4, dimana mereka menerima isi pesan dominan namun menolak jika diterapkan dalam kasus tertentu. Persamaan informan 1 dan 4 sama-sama menyetujui hubungan homoseksual yang ditayangkan pada serial Boy's Love Thailand, namun penerimaan tersebut terbatas pada pemenuhan hiburan dan imajinasi informan mengenai hubungan romantis. Namun informan 1 dan 4 sama-sama menolak kehadiran homoseksual dalam relita sesungguhnya, meskipun demikian informan 1 dan 4 tetap setuju bahwa seorang homoseksual harus tetap diperlakukan dengan baik layaknya manusia biasa sesuai dengan yang digambarkan pada tayangan serial Boy's Love Thailand.

Kemudian informan 1 dan 4 sama-sama menganggap tayangan serial Boy's Love Thailand sebagai media hiburan yang memberikan perspektif baru dan

sebagai edukasi, namun berdasarkan interpretasi informan 1 tayangan serial Boy's Love Thailand tidak cocok untuk diakses oleh orang Indonesia karena homoseksual dianggap sebagai hal yang tabu. Demikian halnya dengan informan 4, menginterpretasikan bahwa homoseksual tidak akan menjadi hal yang salah dan tabu apabila sesuai dengan tempat dan masyarakat yang menerimanya. Dalam hal ini penerimaan dan pemaknaan isi pesan pada informan 1 dan 4 dilatarbelakangi oleh faktor agama, sosial dan orientasi seksual informan.

Sementara itu terdapat dua informan yang masuk dalam posisi oposisi dalam penerimaan pesan. Informan 3 dan 5 sama-sama menolak *preferred reading* pada tayangan serial Boy's Love Thailand terutama pada perilaku homoseksual. Persamaan informan 3 dan 5 adalah mereka sejak awal sudah memiliki interpretasi bahwa homoseksual sebagai perbuatan yang salah dan menyimpang sekaligus melawan kodrat Tuhan. Selanjutnya informan 3 dan 5 sama-sama memiliki pemaknaan bahwa tayangan serial Boy's Love Thailand sebagai tayangan yang negatif dan digunakan untuk mempersuasi penontonnya agar menjadi homoseksual atau menerima secara terbuka pada kehadiran orang homoseksual.

Meskipun informan 3 dan 5 termasuk dalam posisi oposisi, namun terdapat perbedaan penerimaan isi pesan pada informan 3 dan 5. Informan 3 dalam pemaknaannya menolak untuk berteman dan menolak Hak Asasi Manusia seorang homoseksual, berbeda dengan informan 5 yang tidak masalah berteman dengan seorang homoseksual meskipun informan 5 menyebutkan tetap menjaga jarak dengan seorang homoseksual, informan 5 tetap memaknai bahwa orang

homoseksual harus tetap mendapatkan Hak Asasi Manusia dan dilakukan selayaknya orang normal pada umumnya.

Sehingga dalam penelitian ini ditemukan dua posisi oposisi yang berbeda, dimana informan 3 menolak keseluruhan isi pesan yang terdapat pada tayangan serial Boy's Love Thailand termasuk pada penerimaannya yang mencakup pertemanan dan Hak Asasi Manusia, pemaknaan informan sangat terkait dengan faktor agama dan sosial informan 3, yang dijelaskan pada uraian pada bab sebelumnya, sehingga disimpulkan informan 3 menolak seluruh pesan dan keberatan terhadap kode dominan yang terdapat pada tayangan serial Boy's Love Thailand.

Berbeda halnya dengan informan 5 meskipun menolak pesan dominan mengenai perilaku homoseksual pada serial Boy's Love Thailand, namun informan 5 tetap menganggap Hak Asasi Manusia tetap harus didapatkan oleh seorang homoseksual. Hal tersebut sekaligus juga terkait dengan pemahaman dan pemikiran informan 5, bahwa seorang homoseksual tetaplah manusia dan ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan layaknya manusia normal yang jika diartikan informan 5 masih mempertimbangkan perasaan, moral, nilai dan pandangannya mengenai Hak Asasi Manusia seorang homoseksual.